

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter adalah landasan seseorang dalam berpikir dan berperilaku sebagai suatu ciri khas seseorang yang dapat dilihat dari watak, kebiasaan/tabiat, dan juga akhlak (Maunah, 2015). Karakter yang dimiliki setiap individu dijadikan sebagai landasan untuk hidup berdampingan dalam berbagai ruang lingkup, baik keluarga ataupun masyarakat serta ruang lingkup yang lebih luas yaitu ruang lingkup bangsa dan negara. Untuk mencapai kehidupan yang nyaman diperlukannya individu yang memiliki karakter baik. Karakter digolongkan menjadi empat bagian, yaitu karakter kuat, karakter lemah, karakter baik dan karakter jelek (Suryanto, Wiyono, & Setiyono, 2017). Seorang individu dinyatakan sebagai individu yang berkarakter baik apabila individu tersebut mampu membuat suatu keputusan dan akan bertanggungjawab atas keputusan yang telah dibuat (Baidi, 2016).

Menjadi negara yang berkarakter dalam artian positif seperti memiliki warga negara yang karakter baik dan kuat, maka dari itu diperlukannya komponen dalam pembentukan karakter bagi warga negaranya. Menurut Lickona (2013) bahwa komponen karakter dibagi menjadi tiga, yaitu; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behaviour*). Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter berdasarkan pengetahuan atau wawasan, sikap, motivasi, tingkah laku, dan keahlian (Dalmeri, 2014). Dalam pembentukan karakter diperlukannya perhatian khusus terhadap permasalahan yang membuat suatu negara mengalami pemudaran karakter. Menurut Lapsey & Yeager (2013) “Memudarnya karakter akan ditandai dengan adanya perilaku

antisosial dan perilaku amoral yang banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat”.

Kutipan tersebut diperkuat oleh pendapat Lickona (2013) bahwa karakter generasi muda yang harus diwaspadai antara lain; terjadinya kekerasan dikalangan remaja yang terus meningkat, kekerasan yang dilakukan akibat pengaruh teman sebaya yang berlebihan, menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan buruk, meningkatnya tindakan membahayakan diri seperti (menggunakan obat terlarang, mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol, dan seks bebas), menurunnya acuan moral baik dan buruk, penurunan semangat kerja keras, menurunnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, rasa tanggung jawab sebagai warga negara maupun individu yang semakin rendah, ketidakjujuran sudah menjadi budaya, dan rasa kebencian serta saling curiga antar sesama yang semakin diperlihatkan.

Namun kondisi saat ini memaparkan bahwa karakter negara Indonesia mengalami pemudaran dan penurunan dibuktikan dengan adanya salah satu kasus menurunnya karakter generasi muda Indonesia berdasarkan data yang dilansir oleh UNICEF pada tahun 2020 bahwa pada tahun 2018 terdapat 41 % dari anak yang berumur 15 tahun di Indonesia memperoleh tindakan perundungan di sekolah yang melibatkan fisik maupun psikologis. Data tersebut diperkuat oleh KPAI pada tahun 2020 bahwa dalam kurun waktu 9 tahun (2011 - 2019) terdapat 2.473 laporan mengenai *bullying* baik di ruang lingkup pendidikan maupun sosial media dan trennya terus meningkat.

Terkait masih adanya kasus yang menyebabkan menurunnya karakter bangsa, diperlukannya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter yang

seharusnya sudah menjadi kewajiban setiap individu untuk melakukan pembangunan karakter khususnya bagi generasi muda sebagai landasan fundamental dalam membentuk jati diri bangsa maka dengan melakukan pengembangan terhadap pendidikan karakter di Indonesia yang memerlukan kerja sama dari setiap pihak, baik pihak pendidik/sekolah, orang tua, masyarakat, dan juga pemerintah. Hal tersebut diperkuat oleh Sri Narwati (dalam Purnomo, 2014) bahwa pendidikan karakter sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam memperbaiki dan memajukan negara Indonesia khususnya bagi generasi muda, karena pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun negara yang kuat, kompetitif, beradab, bermoral, toleran, bahu-membahu, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi dalam jiwa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berlandaskan Pancasila.

Menurut Thomas Lickona (2013) dalam bukunya yang berjudul “Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab” bahwa terdapat tujuh alasan mengapa diperlukannya pendidikan karakter, yakni; memberikan pendidikan karakter dinyatakan sebagai salah satu cara terbaik dalam menjamin generasi muda mempunyai kepribadian yang baik, pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi para peserta didik terutama dalam pendidikan akademik, sebagian generasi muda tidak memperoleh perhatian secara khusus dalam pembentukan karakter yang menjadikan mereka memiliki karakter yang kuat, pendidikan karakter sebagai bentuk persiapan kepada generasi muda dalam menghormati dan menghargai perbedaan dalam masyarakat, untuk mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan masalah moral-sosial, dan pendidikan karakter dianggap sebagai persiapan terbaik bagi generasi penerus

bangsa dalam berperilaku yang baik di tempat kerja, serta sebagai pembelajaran untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan disetiap peradaban.

Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa kerja keras merupakan salah satu nilai yang termuat dalam 18 nilai dan telah teridentifikasi dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Kerja keras adalah perilaku bersungguh-sungguh dalam upaya mengatasi beragam halangan belajar dan tugas, serta menuntaskan setiap tugas dengan baik (Hendarman, 2019). Berdasarkan kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia bahwa kejujuran, kerja keras, dan keikhlasan merupakan nilai yang diperlukan dalam memperkuat pendidikan karakter untuk pembangunan bangsa saat ini (Sulastri & Alimin, 2017). Makna kerja keras menurut Totok Tasmara (dalam Marzuki & Hakim, 2019) bahwa sebuah aktivitas yang dilakukan karena adanya suatu dorongan untuk merealisasikan sesuatu, sehingga rasa tanggung jawab akan tumbuh.

Beberapa waktu lalu tirto.id melansirkan berita bahwa adanya 126 aduan yang terverifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kecurangan dalam ujian nasional pada tahun 2019 (Abdi, 2019). Berdasarkan kasus tersebut dapat dikatakan bahwa masih belum adanya karakter kerja keras dalam diri siswa dan adanya penurunan semangat kerja siswa dalam memperoleh hasil belajar berdasarkan kemampuan diri sendiri, serta tidak dapat mengatasi hambatan belajar. Diperlukannya peningkatan karakter kerja keras bagi generasi penerus bangsa dengan cara mensosialisasikan karakter tersebut dalam proses menumbuhkan

kesadaran bagi masyarakat mengenai kondisi karakter pada suatu negara. Sosialisasi tidak hanya dilakukan dengan memanfaatkan bahasa secara verbal saja, akan tetapi dapat dilakukan dalam bentuk seni dan teknologi (Baidi, 2016). Salah satu media dalam mewujudkan ekspresi seni dan teknologi sebagai sosialisasi dan pembelajaran dalam penanaman karakter kerja keras yaitu film.

Hasil penelitian Rahmawati yang dikutip oleh Suryanto, Wiyono, & Setiyono (2017) bahwa nilai kerja kerja keras dapat diperoleh melalui film, nilai positif dan pesan moral yang termuat di dalam film dapat diterapkan pada kehidupan nyata. Film memiliki daya tarik yang diminati para peserta didik, untuk itu sangat efektif bila menggunakan film dalam pembelajaran (Nugrahani, Widiyati, & Imron, 2019). Salah satu film yang mengangkat nilai-nilai edukatif yaitu *Laskar Pelangi*. Film *Laskar Pelangi* adalah film yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata dan ditulis ulang sebagai naskah oleh Salman Aristo yang berceritakan tentang keadaan tahun 1970-an di Belitung, dengan kondisi ekonomi yang bisa dikatakan miskin tetapi anak-anak dari keluarga miskin tersebut memiliki semangat untuk menuntut ilmu demi mengubah nasibnya di masa yang akan datang, dengan meyakinkan bahwa memiliki keterbatasan dalam perekonomian bukan menjadi penghalang untuk mengejar cita-cita dan mengenyam pendidikan sebagai jalan keluar untuk mewujudkannya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pembangunan dan pengembangan karakter terhadap generasi penerus bangsa sangat diperlukan karena karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan bernegara dan salah satu karakter yang diperlukan adalah karakter kerja keras. Karakter kerja keras dianggap sebagai salah satu upaya dalam proses menumbuhkan dan memperkuat jati diri

bangsa, sebagai bentuk upaya dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan sebagai upaya dalam membentuk masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia serta menjadi bangsa yang bermartabat (Baidi, 2016). Selain itu, karakter kerja keras juga sebagai salah satu karakter yang diperlukan dalam mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menjadikan warga negara yang terpuji dengan menerapkan pendidikan karakter sebagai pembentukan karakter dan jati diri bangsa yang harus dilakukan bagi generasi penerus bangsa. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakter kerja keras dalam film *Laskar Pelangi*.

B. Masalah Penelitian

Dari pembahasan pada latar belakang dapat dilihat bahwa masih adanya gejala penurunan karakter pada generasi muda di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Thomas Lickona antara lain terjadinya kekerasan dikalangan remaja yang terus meningkat, kekerasan yang dilakukan akibat pengaruh teman sebaya yang berlebihan, menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan buruk, meningkatnya tindakan membahayakan diri seperti (menggunakan obat terlarang, mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol, dan seks bebas), menurunnya acuan moral baik dan buruk, penurunan semangat kerja keras, menurunnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, rasa tanggung jawab sebagai warga negara maupun individu yang semakin rendah, ketidakjujuran sudah menjadi budaya, dan rasa kebencian serta saling curiga antar sesama yang semakin diperlihatkan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya penanaman, pemahaman dan praktek mengenai nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Terdapat fokus dan subfokus yang dilakukan peneliti pada penelitian ini. Fokus dari penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai karakter kerja keras yang terkandung di dalam film dengan menggunakan analisis atau analisis konten. Sedangkan subfokus pada penelitian ini yaitu melakukan analisis isi terhadap karakter kerja keras yang termuat pada film *Laskar Pelangi* (2008) yang merupakan adopsi dari novel karya Andrea Hirata, skenario untuk film ditulis oleh Salman Aristo dan disutradarai oleh Riri Riza dan Mira Lesmana, serta diproduksi oleh Miles Film.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter kerja keras yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi*?
2. Bagaimana bentuk muatan karakter kerja keras yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi*?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian pada analisis muatan karakter kerja keras dalam film *Laskar Pelangi*, antara lain:

1. Untuk mengetahui karakter kerja keras yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi*
2. Untuk mengetahui bentuk muatan karakter kerja keras yang terkandung dalam film *Laskar Pelangi*

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian ilmu pendidikan tentang pendidikan karakter yang dikhususkan dalam karakter kerja keras.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu;
 - a) Bagi peneliti sendiri, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dan agar peneliti lebih memahami mengenai karakter kerja keras terutama dalam film Laskar Pelangi.
 - b) Bagi universitas, penelitian dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi yang akan meneliti pendidikan karakter khususnya karakter kerja keras dalam media film.

G. Kerangka Konseptual

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual



